

Metafora Konseptual dan Pelanggaran Maksim dalam Album *Berdamai* Karya Ghea Indrawari: Kajian Semantik dan Pragmatik

Ade Rahma Yunita Siregar¹

Pratomo Widodo²

^{1,2}Magister Linguistik Terapan, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

¹ade0233fbsb.2023@student.uny.ac.id

²pratomo@uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji metafora konseptual dan pelanggaran maksim dalam album *Berdamai* karya Ghea Indrawari. Dilatarbelakangi oleh penggunaan metafora dalam lirik lagu yang secara literal melanggar prinsip komunikasi (maksim Grice), namun secara kognitif merupakan strategi untuk menyampaikan emosi. Penelitian ini bertujuan untuk 1) mendeskripsikan jenis dan makna ungkapan metafora konseptual pada lirik lagu dalam album *Berdamai* karya Ghea Indrawari. 2) menginterpretasikan pelanggaran maksim pada lirik lagu dalam album *Berdamai* karya Ghea Indrawari. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data dalam penelitian ini berupa satuan lingual berbentuk kata dan frasa yang mengandung metafora konseptual pada lirik lagu dalam album *Berdamai* karya Ghea Indrawari. Pengumpulan data menggunakan metode simak bebas libat cakap dan teknik catat. Peneliti sebagai instrumen utama (*human instrument*) dengan keabsahan data menggunakan teknik *intra rater* dan *inter rater* (triangulasi sumber). Teknik analisis data dilakukan melalui dua tahap utama. Pertama, menggunakan metode padan referensial untuk menghubungkan unsur bahasa dengan kenyataan di luar bahasa (ranah sumber ke ranah sasaran) berdasarkan teori Lakoff dan Johnson. Kedua, menggunakan metode agih dengan teknik ganti untuk menguji konstansi makna metafora dalam kalimat. Berdasarkan hasil penelitian mengenai jenis dan makna ungkapan metafora konseptual serta bentuk pelanggaran maksim dalam album *Berdamai* karya Ghea Indrawari diperoleh kesimpulan sebagai berikut: (1) jenis dan makna ungkapan metafora konseptual yang ditemukan ialah 16 data metafora struktural, 15 data metafora orientasional, serta 22 data metafora ontologis. Mekanisme pemetaan ranah dalam album *Berdamai* karya Ghea Indrawari didominasi oleh metafora ontologis dan struktural yang memetakan entitas fisik pada ranah sasaran emosi. (2) pelanggaran maksim pada ungkapan metafora konseptual ditemukan kuantitas, kualitas, dan pelaksanaan secara konsisten menghasilkan beberapa makna yang tersirat seperti; bahagia, sedih, lelah, empati, motivasi, optimis, kerinduan, dan keterpurukan. Makna yang dihasilkan bukan sekadar estetika puitis, melainkan sebuah strategi komunikasi untuk menyampaikan pesan keberterimaan diri (*self-acceptance*). Maksim kualitas paling signifikan dilanggar dalam lirik lagu.

Kata Kunci: *berdamai, metafora konseptual, pelanggaran maksim*

Pendahuluan

Bahasa tidak selalu hadir dalam bentuknya yang literal atau apa adanya. Masyarakat seringkali menggunakan ungkapan-ungkapan yang maknanya melampaui apa yang tersurat. Sebagai contoh, ungkapan akrab seperti "*Jangan beri dia ikan, tetapi beri dia kail*" dipahami secara luas bukan dalam konteks aktivitas memancing, melainkan

sebagai nasihat tentang kemandirian. Begitu pula dengan ungkapan “*Don’t judge a book by it’s cover*” yang dimaknai oleh pendengar sebagai anjuran untuk tidak menilai karakter seseorang hanya dari penampilan fisiknya (Sugianto, 2023). Fenomena di atas menunjukkan adanya proses kognitif dari yang tersurat (literal) menuju yang tersirat (konotatif). Secara intuitif, manusia memiliki kemampuan kognitif untuk menangkap maksud di balik kata-kata yang secara faktual tidak merujuk pada objek aslinya. Hal ini membuktikan bahwa komunikasi yang efektif justru sering kali terjadi melalui cara-cara yang tidak langsung. Dalam Khazanah kebahasaan, ungkapan figuratif yang bersifat konotatif ini muncul dalam berbagai bentuk, seperti idiom, peribahasa, dan metafora.

Bahasa figuratif khususnya metafora merupakan representasi dari kemampuan kognitif manusia dalam memahami realitas abstrak melalui pemetaan konsep yang tidak langsung. Hal ini menjadi alasan peneliti mengangkat judul penelitian *Metafora Konseptual dan Pelanggaran Maksim dalam Album Berdamai Karya Ghea Indrawari: Kajian Semantik dan Pragmatik*. Untuk membuktikan bahwa dalam album *Berdamai*, penggunaan metafora bukan sekadar estetika puitis, melainkan sebuah mekanisme kognitif yang digunakan oleh penutur untuk merekonstruksi trauma menjadi proses pemulihan (self-healing), yang mana keefektifan pesan tersebut justru terletak pada sifat konotatifnya.

Jika idiom bersifat beku (*frozen*) dan makna yang tidak dapat dilacak dari unsur pembentuknya. Umpamanya “*Banting tulang*” bukan tulang yang dibanting melainkan bekerja keras. Peribahasa merupakan ungkapan atau kalimat ringkas padat, berisi perbandingan, perumpamaan, nasihat, prinsip hidup serta aturan tingkah laku. Umpama “*air susu dibalas dengan air tuba*” tentu yang dimaksud bukan artian sebenarnya. Peribahasa tersebut memiliki arti kebaikan dibalas dengan kejahatan atau perbuatan tidak baik. Menggambarkan seseorang yang tidak tahu berterima kasih serta membalas perlakuan baik dengan niat buruk.

Di sisi lain, terdapat metafora yang sifatnya jauh lebih dinamis, kreatif, dan situasional. Metafora bukan sekadar hiasan bahasa, melainkan sebuah mekanisme kognitif di mana manusia memetakan ranah pengalaman yang konkret (ranah sumber) untuk menjelaskan konsep-konsep yang abstrak (ranah sasaran). Metafora ini membandingkan dua hal yang berbeda secara langsung tanpa kata penghubung. Umpamanya “*Dia adalah bintang kelas*” yang memiliki arti dia adalah murid yang paling pintar atau menonjol. “*Raja siang telah kembali ke peraduannya*” yang berarti matahari telah terbenam. Metafora pada linguistik disorot melalui pendekatan semantik dikarenakan pembicaraan mengenai metafora sebagai salah satu gaya bahasa yang diakibatkan oleh perubahan makna sehingga selalu berkaitan dengan makna serta seluk beluknya (Zain, 2021). Metafora secara sederhana menunjukkan penggunaan bahasa dengan arti non-literal, baik berupa persamaan maupun perbandingan (Trisiana et al., 2024).

Sejalan dengan itu (Suparno et al., 2025) juga berpendapat bahwa metafora tidak hanya elemen retorika, namun merupakan mekanisme kognitif yang mendasar sehingga memengaruhi cara manusia untuk memahami dunia. Metafora dalam studi linguistik tidak hanya dipandang sekadar ornamen puitis atau hiasan bahasa, melainkan sebagai mekanisme fundamental dalam sistem kognitif manusia (Lakoff & Johnson, 2003). Secara kognitif, makna merupakan hasil konstruksi dinamis yang memungkinkan manusia memahami konsep-konsep abstrak. Melalui *Conceptual Metaphor Theory (CMT)*, fenomena ini dijelaskan sebagai proses pemetaan sistematis (*mapping*) dari ranah sumber (*source domain*) yang bersifat konkret dan berbasis pengalaman fisik menuju ranah sasaran (*target domain*) yang lebih abstrak (Lakoff & Johnson, 2003).

Metafora yang paling dominan ditemukan dalam lirik lagu. Lirik lagu merupakan puisi yang berupa gabungan kata ataupun lagu adalah curahan hati dari penciptanya. Suatu kata dalam lirik lagu yang disusun dari penciptanya dengan pertimbangan unsur keindahan seperti diksi yang sesuai dengan nada, nuansa makna kata, dan banyak unsur kreatif yang lain. Maka dari itu, kata-kata dari suatu lirik lagu tersebut pada dasarnya merupakan puisi (Sudjiman, 1986), sejalan dengan itu (Semi, 1988) menyatakan bahwa lirik adalah puisi pendek yang mengekspresikan emosi. Puisi maupun lirik termasuk pada karya sastra yang secara alami memakai bahasa sastra. Rangkaian kata yang ada pada sebuah lagu banyak menggunakan bahasa figuratif agar dapat mengantarkan pendengar lagu ke dalam imajinasi penciptanya (Hasbi. et al., 2023).

Metafora mampu menyampaikan apa yang dirasakan serta dipikirkan oleh pengarang tentang sesuatu, mampu menjelaskan serta menyampaikan suatu gagasan serta pemikiran tertentu dengan suatu cara yang lebih unik, sehingga dapat memudahkan pembaca untuk memahaminya. Metafora berperan penting dalam mengekspresikan pengalaman manusia pada kehidupan sehari-hari (Cristy, N et al., 2024). Metafora pada lagu merupakan suatu ekspresi emosi dari seorang pencipta lagu tentang suatu hal yang sudah dialami dalam kehidupan nyata yang menyentuh hati.

Metafora konseptual merupakan cara berpikir manusia untuk memahami satu konsep bahasa dengan memetakannya ke konsep lain (Lakoff & Johnson, 2003). Metafora ini merupakan bagian dari bahasa sehari-hari dan membentuk sistem konseptual sehari-hari dapat disimpulkan bahwa metafora konseptual merupakan hasil konstruksi mental berdasarkan prinsip analogi. Metafora konseptual ini dapat membantu kita untuk memahami dan mengalami satu jenis hal dalam konteks hal lain, memahami suatu konsep atau entitas dengan konsep yang lain.

Metafora konseptual pada lirik lagu sudah banyak diteliti oleh (Zakiyah & Nur, 2021), (Nuryadin & Nur, 2021), (Susanti, 2022), (Sabrina et al., 2023), dan (Taturia & Wibiasty, 2024). Penelitian terdahulu hanya berfokus pada fungsi estetika atau semantik umum, dan jarang sekali yang menghubungkannya dengan pelanggaran maksim. Oleh karena itu penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan membedah bagaimana perubahan jenis metafora.

Metafora konseptual merujuk pada hubungan sistematis atau pemetaan (*mapping*) antara elemen-elemen dalam ranah sumber (*source domain*) dengan elemen-elemen yang sesuai dalam ranah sasaran (*target domain*). Pemetaan ini adalah inti dari bagaimana kita memahami konsep abstrak (ranah sasaran) melalui konsep yang lebih konkret dan familiar (ranah sumber). Metafora konseptual terbagi ke dalam tiga jenis yaitu, metafora struktural, orientasional, dan ontologis.

Grice 1998 dalam (Aisah, 2010) menyatakan bahwa metafora merupakan suatu pelanggaran maksim kualitas. Pada seni lirik, pelanggaran terhadap maksim tersebut sering kali sengaja digunakan untuk menciptakan lapisan makna emosional yang lebih mendalam (Yazid & Rumilah, 2024). Urgensi penelitian ini terletak pada perlunya mengungkap mekanisme bahasa sebagai regulasi emosi dalam budaya populer, di tengah meningkatnya kesadaran akan kesehatan mental, penggunaan metafora konseptual dan pelanggaran maksim dalam album *Berdamai* karya Ghea Indrawari menjadi fenomena linguistik yang krusial untuk dibedah. Penelitian ini penting untuk menunjukkan bagaimana ketidaklangsungan bahasa (melalui makna tersirat dan metafora) memberikan kontribusi reflektif yang membantu penutur maupun pendengar dalam mengonseptualisasikan proses rekonsiliasi diri secara lebih bermakna.

Penelitian terdahulu tentang metafora konseptual umumnya hanya berfokus pada pemetaan semantik (makna kamus). Peneliti (Libriananda et al., 2024) menggunakan

pendekatan semantik dan teori kovecses dengan skema citra, temuan penelitian pada jenis-jenis metafora. Peneliti (Taturia & Wibiasty, 2024) menggunakan pendekatan dan teori yang sama dengan peneliti terdahulu dengan temuan penelitian pada metafora struktrual dan isu lagu bahwa setiap anak muda akan melewati fase dewasa. Peneliti (Trisiana et al., 2024) menggunakan pendekatan semantik dengan teori lakoff dan johson hasil temuannya juga terdapat pada jenis-jenis metafora konseptual.

Tidak banyak penelitian yang membedah metafora melalui proses kegagalan makna literal (pelanggaran maksim) untuk menghasilkan makna tersirat (konotasi). Penelitian ini berada pada upaya mengintegrasikan analisis kognitif metafora dengan dimensi pragmatik melalui pelanggaran maksim. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini tidak hanya berhenti pada klasifikasi jenis metafora konseptual, melainkan membedah bagaimana metafora tersebut berkontribusi secara reflektif sebagai strategi regulasi emosi dalam album *Berdamai* karya Ghea Indrawari. Hal ini penting dilakukan untuk melihat fungsi bahasa sebagai instrumen rekonsiliasi diri yang selama ini belum banyak tersentuh dalam kajian linguistik lagu populer.

Penelitian ini menawarkan kebaruan melalui integrasi pendekatan Linguistik Kognitif dan Pragmatik untuk membedah mekanisme bahasa sebagai alat regulasi emosi. Berbeda dengan penelitian metafora konvensional yang bersifat deskriptif, kajian ini membuktikan bahwa pelanggaran maksim kualitas dalam album "*Berdamai*" merupakan sebuah proses pemetaan kognitif yang sistematis guna merekonstruksi trauma menjadi narasi perdamaian batin. Penggunaan teknik ganti dalam Teknik lanjutan Bagi Unsur Langsung (BUL) sebagai kebaruan dalam penelitian metafora konseptual dan pelanggaran maksim.

Hubungan antara metafora konseptual dan pelanggaran maksim Grice terletak pada interaksi antara struktur kognitif dan strategi komunikasi. Grice (1975) menempatkan metafora sebagai salah satu bentuk pelanggaran maksim kualitas (*Flouting the maxim of quality*), di mana penutur secara sengaja menyampaikan informasi yang secara literal tidak benar atau tidak memiliki bukti faktual yang memadai. Dalam konteks lirik lagu, ketika seorang penulis menyatakan bahwa "cinta adalah api", ia secara sadar melakukan pelanggaran logika, karena cinta (konsep abstrak) secara fisik tidak memiliki sifat kimiawi seperti api. Namun, pelanggaran maksim ini bukanlah sebuah kegagalan komunikasi, melainkan sebuah tantangan bagi pendengar untuk mencari makna tersirat.

Dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut; (1) Apa saja jenis dan makna ungkapan metafora konseptual yang terdapat dalam album *Berdamai* karya Ghea Indrawari? (2) Bagaimana bentuk pelanggaran maksim yang muncul akibat penggunaan metafora konseptual tersebut sebagai strategi penyampaian makna dalam album *Berdamai* karya Ghea Indrawari? Dengan tujuan penelitian sebagai berikut; (1) Mendeskripsikan jenis dan makna ungkapan metafora konseptual apa saja yang terdapat pada lirik lagu dalam album *Berdamai* karya Ghea Indrawari; (2) Untuk menginterpretasikan bentuk pelanggaran maksim apa saja yang terdapat pada lirik lagu dalam album *Berdamai* karya Ghea Indrawari.

Metode

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif pada bidang kebahasaan merupakan penelitian yang tidak mengubah data pada analisisnya (Sudaryanto., 2015). Namun menggunakan cara di mana peneliti sendiri yang memaparkan dan mendeskripsikan data tersebut. Hal tersebut yang melatarbelakangi penelitian yang dilakukan untuk mendeskripsikan hasil analisis ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan Semantik (Linguistik Kognitif) yang

dikombinasikan dengan pendekatan Pragmatik. Secara teoritis, analisis metafora konseptual (struktural, orientasional, dan ontologis) berpijak pada kerangka pemikiran (Lakoff & Johnson, 2003) mengenai pemetaan ranah sumber (source domain) ke ranah sasaran (target domain). Sementara itu, untuk membedah makna tersirat dalam lirik, penelitian ini menerapkan pendekatan Pragmatik berdasarkan teori Prinsip Kerja Sama Grice (1975) dalam (Wijana, 1996) khususnya melalui analisis pelanggaran maksim percakapan.

Data penelitian ini merupakan satuan lingual (kata atau frasa yang mengandung metafora konseptual. Sumber data merupakan lirik lagu dari album Berdamai karya Ghea Indrawari. Data yang diperoleh dari sumber-sumber tersebut maka dapat dikategorikan unsur metafora konseptual (yaitu metafora struktural, orientasional, dan ontologis) dalam album Berdamai karya Ghea Indrawari. Lirik lagu tersebut dapat dianalisis dengan mengungkapkan dan mendeskripsikan jenis ungkapan dan makna metafora konseptual yang terkandung di dalamnya. Sumber data penulis merupakan 10 judul lagu karya Ghea Indrawari dalam album Berdamai. Diantaranya terdapat lagu "Malaikat", "Kau Tahu Namaku Bukan Kisahku", "Oh Tuhan", "Tadi Malam", "Masa Mudaku Habis", "Teramini", "Berdamai", "Terima Kasih Sudah Bertahan", "Jiwa Yang Bersedih", "Manusia Paling Bahagia."

Penulis mengumpulkan data menggunakan metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap, dan teknik catat, (Sudaryanto., 2015). Metode ini digunakan untuk memperoleh suatu data dari lagu karya Ghea Indrawari dalam album Berdamai. Data yang ada kemudian didokumentasikan dengan cara mencatat. Penulis menggunakan teknik tersebut, sebagai alat untuk mengecek keakuratan daya yang telah disimak. Pada tahap pengumpulan data, penulis mencari serta mendengarkan lagu karya Ghea Indrawari dalam album Berdamai yang terdapat di *platform Youtube*.

Instrumen merupakan alat yang dapat digunakan untuk menjaring data dan alat untuk menangkap data. Kriteria penentu metafora konseptual ialah instrumen penelitian yang penulis gunakan. Alat ukurnya merupakan metode padan referensial makna itu sendiri ialah diluar struktur makna yang akan dikaji. *Human instrument* dapat diartikan bahwa peneliti yang berperan sebagai alat utama pengumpul dan penafsir data. Kriteria penentu karakteristik data tersebut diturunkan dari kerangka teori yang digunakan. Dengan cara itu peneliti dapat memilih serta memilah data yang diinginkan dan yang tidak diinginkan. Untuk mencatat suatu data penelitian, penulis menggunakan alat bantu yang berupa kartu data dan kriteria penyimpanan data untuk menjaring data.

Penulis menggunakan teknik *intra-rater* dan teknik *inter-rater* untuk keabsahan data. Teknik *intra-rater* dapat melalui pengecekan atau penilaian kepada diri peneliti dengan cara memperpanjang pengamatan, mengamati dengan lebih cermat dan teliti, mengintensifkan pengamatan serta memperlama pengamatan atau mengulang-ulang pengamatan. Sementara itu, teknik *inter-rater* dilakukan dengan mengecek keabsahan data kepada pengamat lain di luar diri peneliti. Melewati penilaian teman sejawat dan dapat juga berupa triangulasi kepada sumber (penelitian terdahulu) ataupun kepada orang atau ahli.

Teknik analisis data yang penulis gunakan ialah metode padan referensial merupakan alat pendefinisian sebagai eksternal, terpisah serta bukan bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan (Sudaryanto., 2015). Metode padan referensial dalam menganalisa data penelitian deskriptif terdapat istilah-istilah yang mengacu pada makna dan fungsinya. Teknik Pilah Unsur Penentu ialah suatu teknik yang dasar dalam penelitian deskriptif ini. Alat dari teknik tersebut merupakan daya pilah tentunya bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti sendiri. Maksud dari daya pilah ialah daya pilah semantik.

Penulis juga menggunakan metode agih (Bagi Unsur Langsung) pada teknik lanjutan yaitu dengan teknik ganti. Teknik analisis yang berupa penggantian unsur satuan lingual data yang menghasilkan tuturan berbentuk ABCS, ABSD, ASCD, atau SBCD, bila tuturan data semula berbentuk ABCD. Hal itu sepenuhnya bergantung pada unsur mana yang akan digantikan. Adapun mengenai alatnya, teknik ganti ini beralatkan satuan lingual pula, yaitu satuan lingual pengganti.

Hasil

Berdasarkan data metafora konseptual dan pelanggaran maksim yang penulis temukan dalam album Berdamai karya Ghea Indrawari, maka diperoleh bentuk metafora struktural, orientasional, dan ontologis. Metafora ontologis terbagi menjadi dua macam, yaitu metafora kontainer dan personifikasi. Sejalan dengan tujuan penelitian yang telah dirumuskan, penyajian hasil analisis tidak hanya berhenti pada klasifikasi jenis metafora secara deskriptif, namun dilanjutkan dengan interpretasi makna kontekstual melalui pisau analisis pragmatik. Untuk memudahkan pemahaman dan menjaga konsistensi analisis, hasil penelitian data disajikan dalam tabel formal yang merangkum jenis-jenis metafora konseptual dan pelanggaran maksim sebagai berikut.

Tabel 1. Jenis-Jenis Ungkapan Metafora Konseptual

Jenis Metafora Konseptual	Contoh Data	Kode Data	Jumlah Data
Struktural	<i>"Manusiakah kau atau malaikat yang jatuh ke bumi"</i> (1/M/B/2024)	1, 10, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 30, 32, 34, 36, 38, 44.	16
Orientasional	<i>"Tanpa syarat kau mencintaiku, Barat ke Timur, laut di darat"</i> (3/M/B/2024)	3, 7, 13, 14, 16, 17, 26, 28, 37, 39, 41, 42, 43, 49, 50.	15
Ontologis: Kontainer	<i>"Sampaikan pada jiwa yang bersedih"</i> (40/JYB/B/2024)	4, 5, 6, 8, 12, 31, 33, 35, 40.	9
Personifikasi	<i>"Langitku selalu mendung, hinggaku lupa tuk tersenyum."</i> (45/MPB/M/2024)	2, 9, 11, 15, 27, 29, 45, 46, 47, 48, 51, 52, 53.	13
Jumlah Total			53

Tabel 2. Bentuk Pelanggaran Maksim

Jenis Pelanggaran Maksim	Contoh Data	Kode Data	Jumlah Data
Kuantitas	<i>"Tanpa syarat kau mencintaiku, Barat ke Timur, laut di darat"</i> (3/M/B/2024)	3, 6, 21, 23, 31, 37.	6

Kualitas	<i>"Langitku selalu mendung, hinggaku lupa tuk tersenyum."</i> (45/MPB/B/2024)	1, 2, 4, 5, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 22, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 33, 34, 35, 36, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 51, 52, 53.	42
Relevansi	-	-	-
Pelaksanaan	<i>"Sudah beda garis awalnya jelas beda pula garis akhirnya"</i> (32/B/B/2024)	19, 20, 32, 38, 50.	5
Jumlah Total			53

Pembahasan

Fokus penelitian ini berdasarkan dalam rumusan masalah yang ditentukan ialah jenis ungkapan metafora konseptual serta bentuk pelanggaran maksim yang muncul akibat penggunaan metafora konseptual sebagai penyampaian makna dalam album *Berdamai* karya Ghea Indrawari.

Jenis dan Makna ungkapan Metafora Konseptual dalam album *Berdamai* karya Ghea Indrawari

Jenis ungkapan metafora konseptual yang penulis temukan pada penelitian ini terdiri dari tiga jenis, yaitu Metafora Struktural, Metafora Orientasional, dan Ontologis. Metafora Ontologis terbagi menjadi dua macam, yaitu Metafora Kontainer serta Personifikasi.

Metafora Struktural

Merupakan konsep yang tentu saja tersusun dengan struktur sebagai metaforis dalam konsep yang lain. Metafora ini ada karena didasarkan dalam korelasi sistematis pengalaman serta kehidupan sehari-hari. Pada metafora struktural suatu konsep ditransfer ke konsep yang lain. Ini dilakukan berdasarkan korelasi sistematis dari pengalaman kehidupan sehari-hari. A adalah B. A yang dimaksud merupakan sasaran dan B adalah sumber. Adapun jenis ungkapan metafora struktural dalam album *Berdamai* karya Ghea Indrawari dapat dilihat sebagai berikut.

Data 1

"Manusiakah kau atau malaikat yang jatuh ke bumi"

(1/M/B/2024)

Ranah Sumber: Malaikat

Ranah Sasaran: Manusia

Pada data 1 merupakan ungkapan metaforis yang didasarkan adanya persamaan metafora struktural antara Manusia dan Malaikat. Manusia atau seseorang yang dipahami sebagai entitas yang sempurna, suci, dan sangat baik layaknya Malaikat. Sifat baik, sempurna serta suci dari malaikat yang dipetakan ke sifat seseorang yang dikagumi. "Jatuh ke bumi" merujuk pada kehadirannya. Metafora ini koheren karena ia

menggunakan sistematisasi pemahaman kita tentang makhluk surgawi yang sempurna (Malaikat) untuk menyusun dan mengevaluasi sifat etis atau estetika pada manusia. Maka metafora yang terbentuk manusia adalah malaikat.

Lirik di atas menggunakan metafora struktural yang memetakan konsep religius/mitologis ke dalam sosok manusia (objek yang dibicarakan). Penutur mengonsepan manusia adalah malaikat. Secara teoritis data ini selaras dengan pandangan Lakoff mengenai bagaimana manusia dapat memahami konsep yang abstrak atau sulit dipahami melalui konsep yang lebih akrab dalam sistem kepercayaan mereka. Namun, peneliti berargumen bahwa penggunaan metafora “malaikat yang jatuh” di sini melampaui sekadar pemetaan sifat baik. Lakoff menekankan bahwa arah “bawah” (*down*) biasanya berkonotasi negatif (*Bad is Down*). Akan tetapi, dalam konteks lirik ini “jatuh ke bumi” justru bermakna positif karena merepresentasikan kehadiran sosok yang sangat berharga di dunia nyata penutur. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran orientasi nilai dalam sistem kognitif penutur yang menyesuaikan dengan kebutuhan emosional.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Trisiana et al., 2024) jika Chairil Anwar menggunakan metafora binatang (ranah yang lebih rendah dari manusia) untuk menunjukkan kebebasan/liar. Ghea Indrawari justru menggunakan ranah religius/metafisis “malaikat” merupakan ranah yang lebih tinggi dari manusia. Perbandingan ini sangat krusial: Peneliti melihat bahwa dalam konteks *self-healing*, penutur cenderung tidak melakukan “pemberontakan” seperti Chairil Anwar, melainkan melakukan “penyerahan/kekaguman”. Penggunaan “malaikat” menunjukkan bahwa penutur berada dalam posisi rentan yang membutuhkan perlindungan dari entitas yang dianggap lebih suci dan kuat.

Metafora Orientasional

Merupakan jenis yang lain dari suatu konsep metaforis yang bahkan tidak tersusun secara struktur. Dalam jenis ungkapan metafora ini, metafora orientasional yang berorientasi pada pengalaman fisik (tubuh manusia) dan budaya. Umpamanya: *up-down*, *in-out*, *on-off*, *deep-shallow*, dan *front-back*. Memiliki konsep orientasi spasial dengan ruang serta tempat. Adapun jenis ungkapan metafora orientasional dalam album *Berdamai* karya Ghea Indrawari adalah sebagai berikut.

Data 2

“Tanpa syarat kau mencintaiku, Barat ke Timur, laut di darat”

(3/M/B/2024)

Ranah Sumber: Barat ke timur (ruang geografis)

Ranah Sasaran: Cinta

Data di atas merepresentasikan metafora orientasional, Ghea Indrawari menggunakan koordinat geografi (Barat, Timur, Laut, dan Darat) bukan sebagai penunjuk arah navigasi, melainkan sebagai alat pemetaan kognitif untuk menggambarkan cinta yang ‘tanpa syarat’. Penggunaan frasa “Barat ke Timur” dan “Laut di Darat” secara kognitif menciptakan sebuah paradoks ruang. Penutur memetakan cinta melalui hal-hal yang secara faktual mustahil terjadi seperti keberadaan ekosistem laut di tengah daratan, untuk menekankan bahwa kekuatan perasaan tersebut melampaui logika hukum alam. Secara orientasional, dimensi spasial yang biasanya memiliki batasan (seperti jarak antara Barat dan Timur) ditarik hingga mencapai titik infinit/tak terhingga. Hal ini menunjukkan bahwa cinta tidak lagi dipahami sebagai sebuah ‘benda’ statis, melainkan sebagai sebuah orientasi keberadaan yang meliputi seluruh penjuru

mata angin. Melalui metafora ini, subjek “aku” memosisikan dirinya dalam kondisi penyerahan total, di mana hambatan geografis dan ruang fisik dianggap tidak ada lagi di hadapan besarnya komitmen emosional terhadap pasangan.

Metafora Ontologis

Metafora ontologis ada pada saat manusia dapat melihat sebuah aktivitas, peristiwa, ide-ide, maupun emosi secara “entitas” dan “substansi”. Metafora ini memungkinkan manusia dapat membuat suatu konsep dan berbicara mengenai berbagai pengalaman, suatu hal, serta proses. Memiliki ciri-ciri melihat entitas yang hidup atau abstrak sebagai sebuah ruang ataupun wadah untuk masuk/keluar. Terbagi menjadi dua: Metafora Kontainer dan Personifikasi.

Kontainer

Kontainer memiliki wadah masuk dan keluar, tepatnya dapat melihat sebuah aktivitas, peristiwa, ide-ide, dan emosi secara “entitas” serta “substansi.” Adapun jenis ungkapan metafora kontainer dalam album *Berdamai* karya Ghea Indrawari sebagai berikut.

Data 3

“Sampaikan pada jiwa yang bersedih”

(40/JYB/B/2024)

Ranah Sumber: Orang/wadah

Ranah Sasaran: Jiwa atau emosi

Berdasarkan teori (Lakoff & Johnson, 2003) manusia secara alami memahami tubuh dan batinnya sebagai sebuah wadah. Dalam lirik “Sampaikan pada jiwa yang bersedih”, terdapat pemetaan konsep di mana Jiwa adalah wadah dan Kesedihan adalah isi. Penggunaan kata “Sampaikan pada” menyiratkan adanya batas yang harus ditembus. Secara kognitif, pesan atau afirmasi positif diposisikan sebagai ‘zat luar’ yang harus dimasukkan ke dalam wadah (jiwa) untuk menetralkan ‘zat dalam’ (kesedihan) yang sedang meluap. Penegasan pada kata ‘Sampaikan’ mengubah status jiwa dari sekadar konsep psikologis menjadi subjek komunikatif. Dengan memosisikan jiwa sebagai ‘orang’ yang bisa diajak bicara, penutur melakukan teknik *self-distancing* (pengajaran diri). Penutur tidak lagi merasa ‘saya adalah kesedihan’, melainkan ‘saya memiliki sebuah wadah (jiwa) yang saat ini sedang berisi kesedihan’. Pergeseran perspektif ini sangat krusial dalam kognisi self-healing karena memungkinkan subjek untuk mengelola emosinya secara subjektif.

Personifikasi

Personifikasi terkandung dalam ontologis. Memiliki ciri perumpamaan benda mati, abstrak, dan konkret yang seakan-akan hidup. Adapun jenis ungkapan personifikasi dalam album *Berdamai* karya Ghea Indrawari sebagai berikut.

Data 4

“Langitku selalu mendung, hinggaku lupa tuk tersenyum.”

(45/MPB/M/2024)

Ranah Sumber: Langit mendung (cuaca buruk/gelap)

Ranah Sasaran: Lupa tersenyum

Data di atas pada ranah sumber “Langit mendung” dipetakan ke konsep abstrak “Lupa tersenyum” di mana yang dimaksud ialah suasana hati yang buruk atau suram. Konsep kesedihan sering kali dihubungkan dengan kegelapan. Termasuk ke dalam personifikasi di mana langit mendung seakan-akan dianggap hidup sebagai sebuah emosi manusia. Langit mendung adalah kesedihan. Ghea memberikan kepemilikan “langitku” dan sifat emosional pada langit.

Secara kognitif, langit yang “mendung” tidak hanya dipahami sebagai fenomena meteorologi, tetapi sebagai agen yang secara konsisten “menutup” akses penutur menuju cahaya (kegembiraan). Langit dipersonifikasikan sebagai “sosok pelindung yang gagal” atau “penjara awan. Lakoff menjelaskan bahwa manusia cenderung memetakan kegembiraan dengan cahaya/terang. Dengan personifikasi mendung, penutur menggambarkan bahwa kesedihannya telah menjadi entitas yang menetap di dalam ruang pribadinya.

Bentuk Pelanggaran Maksim yang muncul akibat penggunaan metafora konseptual sebagai strategi penyampaian makna dalam album Berdamai karya Ghea Indrawari

Pada penelitian ini, pemaknaan tersirat ungkapan metafora konseptual dalam album Berdamai karya Ghea Indrawari dianalisis menggunakan prinsip kerja sama teori Grice (1975) dalam (Wijana, 1996). Terdapat tiga pelanggaran maksim yang ditemukan dalam album Berdamai karya Ghea Indrawari. Jenis pelanggaran maksim yang ditemukan a) maksim kuantitas, b) maksim kualitas, c) maksim pelaksanaan.

Maksim Kuantitas

Maksim ini mengharuskan kontribusi yang informatif, tidak kurang serta tidak lebih dari apa yang diperlukan. Maka ciri-ciri pelanggarannya yaitu memberikan terlalu sedikit informasi, terlalu singkat dan terkesan bertele-tele, menyertakan detail yang tidak relevan, atau mengulangi hal yang sama. Adapun pelanggaran prinsip kerja sama dihasilkan makna metafora konseptual dalam album Berdamai karya Ghea Indrawari sebagai berikut.

Data 5

*“Tanpa syarat kau mencintaiku, Barat ke Timur, laut di darat”
(3/M/B/2024)*

Data 5 menunjukkan adanya pelanggaran maksim kuantitas melalui penyediaan informasi yang berlebihan (over-informative). Secara pragmatis, pernyataan “Tanpa syarat kau mencintaiku” sebenarnya sudah cukup untuk merepresentasikan besarnya komitmen subjek. Namun, penutur menambahkan frasa “Barat ke Timur” dan “Laut di darat” sebagai bentuk ekspansi informasi. Pelanggaran maksim ini dilakukan secara sengaja (flouting a maxim) bukan tanpa tujuan, melainkan untuk menstrukturkan metafora orientasional. Penggunaan penanda spasial yang redundan berfungsi sebagai pengukur intensitas. Jika penutur hanya menggunakan kata ‘sangat’ atau ‘banyak’, konsep tersebut tetap berada pada level abstrak. Dengan melanggar maksim kuantitas melalui penyebutan titik koordinat geografi (Barat-Timur) dan ekosistem (Laut-Darat), penutur berhasil mengubah konsep ‘cinta’ yang abstrak menjadi sesuatu yang memiliki volume dan dimensi ruang yang masif.

Secara kognitif, redundansi ini membuktikan bahwa bahasa literal tidak cukup mampu mewartakan luapan emosi dalam proses *self-healing*. Kemustahilan ‘laut di darat’ yang disebutkan secara berulang bersamaan dengan arah mata angin menciptakan

bahwa cinta tersebut bersifat ada di mana-mana dan melampaui segala batasan fisik. Dengan demikian, kelebihan informasi ini justru menjadi syarat mutlak bagi keefektifan komunikasi emosional dalam lirik tersebut.

Maksim Kualitas

Maksim ini mengharuskan penutur untuk mengatakan sesuatu yang benar berdasarkan bukti yang cukup. Maka ciri-ciri pelanggarannya yaitu mengatakan sesuatu yang jelas salah dengan menggunakan metafora atau hiperbola dan tidak memiliki bukti yang cukup. Adapun jenis pelanggaran maksim kualitas yang menghasilkan makna tersirat dalam album *Berdamai* karya Ghea Indrawari sebagai berikut.

Data 6

*"Langitku selalu mendung, hinggaku lupa tuk tersenyum."
(45/MPB/M/2024)*

Data 6 melanggar maksim kualitas karena secara literal, langit merupakan atmosfer dan tidak bisa dimiliki (langitku) mendung tidak menyebabkan seseorang lupa tersenyum. Makna yang tersirat merupakan keadaan emosional di mana penulis lirik (penyanyi) merasa sangat sedih dan suram ditunjukkan pada frasa "langit mendung" dan kesedihan itu berlangsung terus-menerus (selalu) sehingga mematikan ekspresi kebahagiaan. Kata "langit mendung" merujuk pada kondisi cuaca dan "lupa tersenyum" merupakan kondisi emosional. Langit mendung yang dimaksud bukan artian sebenarnya. Melainkan kondisi atmosfer yang gelap, tidak cerah, dan menahan cahaya, sering dihubungkan dengan awan tebal. Perasaan negatif (emosional). Keadaan emosi yang suram, penuh masalah, dan tidak memancarkan keceriaan atau kegembiraan. Maka kalimat literalnya "Hati atau pikiranku selalu sedih hingga aku tidak bahagia" Saat kata "langit" diganti dengan "hati" dan "mendung" diganti dengan "sedih", kalimat tersebut menjadi logis secara psikologis, tetapi kehilangan kekuatan emosionalnya.

Serupa dengan analisis lagu "Gala Bunga Matahari" diteliti oleh (Yazid & Rumilah, 2024) menekankan bahwa pelanggaran maksim digunakan secara strategis untuk menyampaikan makna emosional yang kompleks tanpa harus menyatakannya secara eksplisit. Penggunaan metafora alam (langit/mendung) lebih efektif membangkitkan empati dibandingkan pernyataan psikologis yang kaku. yang menggunakan metafora untuk menyiratkan kerinduan mendalam, penggunaan metafora "langit mendung" dalam album *Berdamai* menjadi alat yang sangat kuat untuk menyampaikan pesan emosional yang tersembunyi mengenai depresi atau kesedihan yang menetap. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa pelanggaran maksim membantu menciptakan komunikasi emosional yang lebih kaya dan abstrak. Dengan membendakan emosi menjadi fenomena cuaca (langit mendung), subjek sedang melakukan pemetaan kognitif untuk memahami kesedihannya sebagai sebuah fase atau kondisi atmosfer batin yang bisa berubah.

Maksim Pelaksanaan

Maksim Pelaksanaan memiliki ciri-ciri setiap peserta percakapan berbicara secara langsung, tidak kabur (ambigu), tidak kasat, dan tidak berlebihan. Adapun jenis pelanggaran maksim pelaksanaan yang menghasilkan makna tersirat dalam album *Berdamai* karya Ghea Indrawari sebagai berikut.

Data 7

*“Sudah beda garis awalnya jelas beda pula garis akhirnya”
(32/B/B/2024)*

Pada data 7 terdapat pelanggaran dalam maksim pelaksanaan karena melakukan pengulangan frasa “garis” cukup berlebihan. Penyanyi bisa mengujarkan secara langsung “garis kehidupan”. “Garis” dalam KBBI merupakan deretan titik-titik yang saling berhubungan. Ini merupakan “garis kehidupan”. Makna yang terlihat penyanyi ingin memotivasi pendengar. Maksud ungkapan metaforisnya dalam kehidupan tidak ada yang namanya perlombaan, karena kita berada di jalan hidup kita, tepatnya di garis takdir masing-masing jadi tidak perlu merasakan bahwa hidup harus mengikuti atau sesuai dengan standar orang. Maka kalimat literalnya “Sudah beda titik perjuangan, jelas beda pula hasil akhirnya.” Pengulangan kata tersebut (pelanggaran maksim pelaksanaan) berfungsi serupa dengan pengulangan “mungkinkah” pada lirik Sal Priadi, yaitu untuk memperkuat tema utama dan membuat pesan emosional, maka dalam hal ini motivasi hidup menjadi lebih menonjol bagi pendengar.

Simpulan

Setelah penulis menganalisis dan menginterpretasi metafora konseptual yang terdapat dalam album *Berdamai* karya Ghea Indrawari. Ditemukan metafora konseptual dalam bait dan larik pada lagu. Album *Berdamai* bercerita tentang isu-isu sosial dinamika bagaimana berdamai dengan diri sendiri dan keadaan, saat kita menuju fase dewasa awal. Cerita tentang kisah asmara, sampai kehilangan arah.

Jenis ungkapan metafora konseptual yang ditemukan dalam album *Berdamai* karya Ghea Indrawari ialah, 16 data metafora struktural, 15 data metafora orientasional. Serta 22 data metafora ontologis. Metafora ontologis yang terdiri dari 9 data metafora kontainer serta 13 data personifikasi. Bentuk pelanggaran maksim yang muncul akibat penggunaan metafora konseptual sebagai strategi penyampaian makna dalam album *Berdamai* karya Ghea Indrawari yang ditemukan beberapa pelanggaran maksim kuantitas, kualitas, dan pelaksanaan secara konsisten menghasilkan makna yang tersirat seperti; bahagia, sedih, lelah, empati, motivasi, optimis, kerinduan dan keterpurukan. Maksim kualitas adalah maksim yang paling sering dilanggar dan paling signifikan dilanggar dalam lirik lagu. Pelanggaran ini terjadi karena penggunaan metafora yang tidak benar secara literal.

Berdasarkan kesimpulan dari hasil pembahasan dan penelitian yang telah diuraikan, penulis memberikan saran sebagai berikut. Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi penulisan selanjutnya dalam mengkaji semantik terutama pada metafora konseptual terkait jenis-jenis metafora konseptual yang terbagi ke dalam tiga macam: metafora struktural, orientasional, dan ontologis. Sebagai referensi penulisan lebih dalam pada saat mengkaji pragmatik seperti pelanggaran prinsip kerja sama. Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua teori yang berbeda untuk menganalisis jenis ungkapan metafora konseptual dengan teori Lakoff dan Johnson, serta makna tersirat menggunakan teori Grice, jenis pelanggaran maksim kuantitas, kualitas, dan pelaksanaan. Untuk menambah variasi penelitian dalam bidang linguistik khususnya semantik dan pragmatik. Disarankan untuk peneliti selanjutnya agar dilakukan penelitian terhadap jenis ungkapan metafora dan makna secara lanjut dan mendalam serta mencari melalui sudut pandang lain tapi tetap menggunakan pendekatan yang tepat. Umpamanya, dari segi analisis wacana kritis atau dari segi antropologi. Dengan menggunakan lirik lagu sebagai objek.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Prof. Dr. Drs. Pratomo Widodo, M.Pd. selaku dosen pembimbing tesis, atas bimbingan, diskusi kritis, dan arahan substansif selama penyusunan penelitian ini. Apresiasi juga disampaikan kepada para dewan penguji atas saran dan masukan konstruktifnya yang sangat berharga dalam penyempurnaan naskah ini, serta segenap civitas akademik Prodi Linguistik Terapan Universitas Negeri Yogyakarta atas dukungan intelektual.

Daftar Pustaka

- Aisah, S. (2010). *Metafora Dalam Lagu Iwan Fals Yang Bertemakan Kritik Sosial*.
- Cristy, N, S., Mulyadi., & Syarfina, T. (2024). Metafora Dalam Bahasa Batak Toba. *Jurnal Genre*, 1(2), 96–100. <https://doi.org/10.26555/jg.v6i2.10839>
- Hasbi., Kalila., Ghafary, M., Najma., & Nugraha, T. (2023). Analisis Semantik Kognitif Metafora Konseptual “Quranun Quran’ Karya Mesut Kurtis-Ibrahim Dardasawi. *Journal of Linguistic Phenomena*, 2(1), 30. <https://doi.org/10.24198/jlp.v2i1.48372>
- Indrawari, G. (2024). *Berdamai*. [Video] Youtube. <https://youtu.be/dle7Z-jBOFY?si=qZQtizH8tZqL0vJo>
- Indrawari, G. (2024). *Malaikat*. [Video] Youtube. <https://youtu.be/cl2ndMOu9mA?si=nGjVrUZZifjR8lBd>
- Indrawari, G. (2024). *Manusia Paling Bahagia*. [Video] Youtube. <https://youtu.be/50fX6oUz6ul?si=puQx0lN5BWT05cBo>
- Indrawari, G. (2023). *Jiwa Yang Bersedih*. [Video] Youtube Hits Records. <https://youtu.be/t9VWICGOD90?si=UL-upVmqTbpM079c>
- Lakoff, G., & Johnson, M. (2003). *Metaphors we live by*. In *Journal of Philosophy*. London: The university of Chicago press.
- Libriananda, R., Nur, T., Suherman, A., & Mahdi, S. (2024). Metafora Konseptual dan Skema Citra dalam Lirik Kumpulan Lagu Sal Priadi: Kajian Semantik Kognitif. *Prasasti: Journal Of Linguistics*, 80–90.
- Nuryadin, T., & Nur, T. (2021). *Metafora Konseptual Bertema Rihlah (Jalan-Jalan) pada Majalah Gontor : Analisis Semantik Kognitif*. 4, 91–100.
- Sabrina, A. F., Nur, T., Mahdi, S., & Suryadimulya, R. A. S. (2023). Metafora Konseptual Pada Album Sentimental (2020) Karya Juicy Luicy: Kajian Semantik Kognitif. *Basastra*, 12(1), 94. <https://doi.org/10.24114/bss.v12i1.41488>
- Semi, M. (1988). *Anatomi Sastra*. Padang:Angkasa Raya.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana Universitas Press.
- Sudjiman, P. (1986). *Istilah Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Sugianto, R. (2023). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi V [Aplikasi Mobile]*.
- Suparno, D., Rohman, R., Maulana, A., Hifni, A., Helmanita, K., & Attih, D. (2025). Kalamuna : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban Penggunaan Metafora Konseptual dalam Terjemahan Kitab Al-Hikam. *Kalamuna: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 06(1), 43–61.
- Susanti, C. B. (2022). *Metafora Konseptual Dalam Lirik Lagu Album Sinestesia Karya Efek Rumah Kaca Catri Budi Susanti Universitas Sebelas Maret*. 24(November), 192–203.
- Taturia, D., & Wibiasty, P. (2024). *Metafora “Beranjak Dewasa” Dalam Lirik Lagu Takut Karya Idgitaf: Kajian Linguistik Kognitif*. 21(2), 100–114.
- Trisiana, D., Ansas, V. N., & Lubis, A. H. (2024). Analisis metafora konseptual dalam puisi Indonesia dan Korea karya Chairil Anwar dan Seo Jeong-ju. *Diglosia: Jurnal Kajian*

Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya, 7(3), 465–476.
<https://doi.org/10.30872/diglosia.v7i3.1001>

Wijana, I. D. P. (1996). *Dasar-Dasar Pragmatik*. ANDI: Yogyakarta.

Yazid, M. H., & Rumilah, S. (2024). *Pelanggaran Maksim pada Lirik " Gala Bunga Matahari " Sal Priadi : Kajian Pragmatik Gricean*. 200–210.

Zain, F. R. (2021). Memahami Hakikat Kehidupan Melalui Lirik Lagu Karya Banda Neira (Tinjauan Semantik: Metafora). *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 6(2), 164–175.
<https://doi.org/10.23917/cls.v6i2.9589>

Zakiyah, N. S., & Nur, T. (2021). Ungkapan Metaforis Teks Terjemahan Al-Qur'an Bahasa Sunda Surat Al-Baqarah: Analisis Semantik Kognitif. *LITERASI: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah*, 11(1), 18–29.
<https://doi.org/10.23969/literasi.v11i1.3512>